

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

IMPLEMENTATION OF JIGSAW TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT'S LEARNING INDEPENDENCE IN SOCIAL STUDIES

Oleh: Febriyani, Universitas Negeri Yogyakarta
febriyani2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa kelas V SD Negeri Piring. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Piring yang berjumlah 19 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian belajar siswa setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Pada pra tindakan jumlah siswa dengan klasifikasi kemandirian belajar minimal kategori tinggi sebesar 52,63% dengan pencapaian indikator menetapkan kompetensi belajarnya sendiri paling rendah. Pada siklus 1 meningkat menjadi 63,16% dan terdapat peningkatan pencapaian 11 indikator kemandirian belajar. Pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 84,21% dan disertai dengan peningkatan pencapaian 12 indikator kemandirian belajar.

Kata kunci: kemandirian belajar IPS, *cooperative learning*, *jigsaw*

Abstract

This research aims at improving students' learning independence in social studies through a jigsaw type cooperative learning model in the V class of SD Negeri Piring. This research used classroom action research (CAR). CAR design used along with the Kemmis and Mc Taggart models which consist of planning, action, observation, and reflection. The data collection technique used scale, observations, and documentations. The data analysis technique used quantitative and qualitative descriptive. The subjects were the students of V grade in SD Negeri Piring which consist of 19 students. The result of the research show improvement in students' learning independence after using jigsaw type cooperative learning. In pre-action the number of students with a minimum learning independence classification of a high category of 52,63% with the achievement of indicators set their own learning competencies lowest. In the first cycle increase to 63,16% and there is an increase in the achievement of 11 indicators of learning independence. In the second cycle increase to 84,21% and accompanied by an increase the achievement of 12 indicators of learning independence.

Keywords: learning independence of social studies, cooperative learning, jigsaw

PENDAHULUAN

Belajar di tingkat persekolahan salah satunya ialah belajar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Solihatin & Raharjo, 2007: 15). Selain itu, bagi pendidik dan calon pendidik, tujuan IPS diharapkan mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai sikap, nilai, dan kompetensi dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat (Solihatin & Raharjo, 2007: 1).

Tujuan lain dari pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada persoalan yang dihadapinya (Wahab, 2012: 14). Kemandirian belajar diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik mampu menemukan sendiri hal-hal yang harus dilakukan untuk menghadapi persoalan tanpa mengharapkan bimbingan orang lain (Sardiman, 2007:102). Oleh karena itu, kemandirian belajar dalam IPS harus mendapat perhatian lebih sejak awal dan diberikan sedini mungkin kepada siswa sekolah dasar, agar nantinya para siswa mampu menyelesaikan sendiri persoalan yang terjadi saat mereka terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di kelas V SD N Piring, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS. Pertama, kemandirian belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS kurang tampak. Hal tersebut tercermin dari banyaknya siswa yang belum mampu menetapkan kompetensi belajarnya sendiri, belum mampu mencari input belajar sendiri, masih tergantung pada orang lain ketika belajar terutama pada guru. Padahal siswa yang memiliki kemandirian belajar semestinya dapat menetapkan kompetensi belajar sendiri untuk menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran, mampu menetapkan proses pembelajaran sendiri, mampu menerapkan kompetensi belajar sendiri, mampu melakukan evaluasi dan refleksi diri, memiliki upaya menumbuhkan motivasi belajar, serta mampu belajar aktif (Mujiman, 2009: 20-21).

Kedua, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Ketika pembelajaran tematik dengan muatan IPS berlangsung, siswa lebih banyak diam dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Ketiga, kurangnya kepercayaan diri siswa. Hal tersebut ditandai dengan siswa ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya dan bahkan ada siswa yang tidak berani mengemukakan pendapatnya ketika guru memberinya suatu pertanyaan.

Dari ketiga permasalahan tersebut, permasalahan kemandirian belajar siswa kelas V SD N Piring harus segera diatasi agar siswa sadar akan kebutuhan belajar yang harus dilakukannya tanpa ada dorongan dari orang lain. Selain itu, kemandirian dalam belajar sangat diperlukan bagi siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mampu menemukan konsep mereka sendiri dalam memahami sebuah persoalan dan mampu menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan itu dengan pemahaman mereka masing-masing.

Siswa sekolah dasar semestinya memiliki karakteristik senang bekerjasama dalam kelompok teman sebaya seperti yang dikemukakan oleh Sunarto & Hartono (2008: 205). Namun fakta yang terjadi di SD Negeri Piring menunjukkan bahwa siswa kelas V masih sangat tergantung pada guru dalam hal belajar. Hal tersebut disebabkan oleh sistem pembelajaran konvensional dimana guru lebih mendominasi pembelajaran atau biasa disebut dengan *teacher centered*. Siswa terbiasa mengikuti pembelajaran satu arah, dimana informasi-informasi dan materi pembelajaran lebih banyak disampaikan oleh guru.

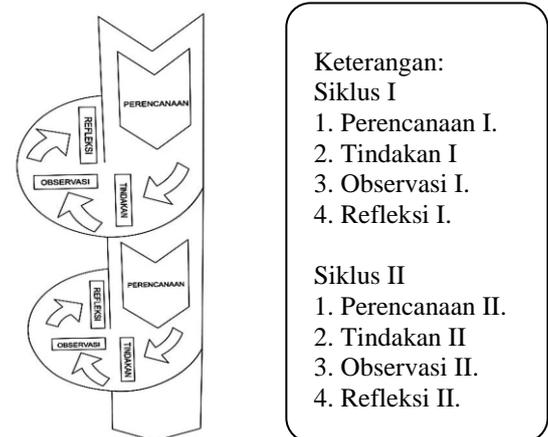
Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemandirian belajar ialah model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Slavin (Eggen dan Kauchak, 2012: 141) mengemukakan bahwa fase mengumpulkan informasi pada model pembelajaran *jigsaw* dapat membantu siswa menjadi mandiri. Sejalan dengan Slavin, Yuningrih (2016: 74) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *jigsaw* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton.

Pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri (Lie, 1993: 73). Selain itu, *cooperative learning* dilandasi oleh teori konstruktivisme dimana siswa aktif membina pengetahuan mereka secara mandiri (Rusman, 2013: 201). Berangkat dari teori konstruktivisme yang melandasi *cooperative learning* tersebut, maka dalam pelaksanaan *cooperative learning* tipe *jigsaw* terdapat fase mengumpulkan informasi dalam dikusi kelompok ahli dimana siswa diberi tugas masing-masing untuk mempelajari dan memahami sendiri materi pembelajaran. Adanya pembagian tugas yang mengharuskan siswa menjadi seorang ahli untuk mempelajari dan memahami sendiri materi tersebut mendorong masing-masing siswa untuk memiliki kemandirian belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas empat komponen, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.



Gambar 1. PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

(Wiriaatmadja, 2006: 66)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Piring yang beralamat di dusun Piring, kelurahan Murtigading, kecamatan Sanden, kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2018 hingga April 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Piring. Jumlah siswa sebanyak 19 orang dengan pembagian 11 laki-laki dan 8 perempuan.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah seperti model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Siklus akan dihentikan jika sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dan siklus akan dilanjutkan apabila pada siklus sebelumnya belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut.

a. Perencanaan

Rencana tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan waktu pelaksanaan tindakan, dimana jadwal disesuaikan dan didiskusikan dengan guru kelas V SD Negeri Piring, (2) menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas bersama guru kelas V SD Negeri Piring, (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, dan penilaian bersama guru kelas V SD Negeri Piring, (4) menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan skala kemandirian belajar siswa, dan (6) menyiapkan alat dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, dilakukan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Piring sesuai dengan RPP yang telah disusun secara kolaborasi antara guru kelas dan peneliti. RPP yang digunakan dalam tindakan ini disusun dengan menggunakan langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran. Tujuan utama diadakan observasi ini adalah untuk melihat proses tindakan yang dilaksanakan oleh guru telah menerapkan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan baik atau belum serta untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa sebelum dan sesudah diadakan tindakan. Pengamatan dilakukan dengan mengisi pedoman observasi dan skala kemandirian belajar yang telah disiapkan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memahami proses dan mengetahui sejauh mana model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, serta kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat dijadikan perbaikan pada siklus selanjutnya. Ada atau tidaknya siklus selanjutnya, didasarkan pada hasil yang diperoleh pada siklus I. Siklus lanjutan akan dilaksanakan jika dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I belum memperoleh peningkatan kemandirian belajar siswa sebagaimana yang telah dikriteriakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan skala untuk mengukur kemandirian belajar siswa. Observasi dalam penelitian ini ialah observasi terstruktur dimana peneliti menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Dokumentasi bertujuan untuk menyajikan secara nyata mengenai gambaran proses pembelajaran.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan peneliti dengan menggunakan kamera untuk mengambil gambar pada saat proses pembelajaran

jigsaw untuk setiap siklus menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah presentase dalam 1 siklus}}{\text{Jumlah pertemuan dalam 1 siklus}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pengelolaan data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi pembelajaran dan hasil skala kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS setiap siklus.

Hasil penghitungan tersebut ditafsirkan ke dalam kategori sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Observasi Keterlaksanaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

No.	Persentase	Kategori
1.	76%-100%	Baik
2.	51%-75%	Cukup
3.	26%-50%	Kurang
4.	<25%	Tidak Baik

Data kuantitatif yang dianalisis adalah hasil skala kemandirian belajar siswa dan hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Adapun kriteria kategori penilaian skala kemandirian belajar IPS siswa adalah sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan meliputi hasil skala kemandirian belajar dan observasi. Hasil skala kemandirian belajar diperoleh tiga kali yaitu selama tahap pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2; sedangkan hasil observasi diperoleh selama empat kali yaitu pada siklus 1 pertemuan 1 dan 2, serta siklus 2 pertemuan 1 dan 2. Berikut ini merupakan Analisa data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan peneliti.

Tabel 1. Kriteria Kategori Penilaian Skala Kemandirian Belajar IPS Siswa

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X \leq 78$	Sangat Rendah
2.	$78 < X \leq 101$	Rendah
3.	$101 < X \leq 124$	Sedang
4.	$124 < X \leq 147$	Tinggi
5.	$147 < X$	Sangat Tinggi

Rumus untuk menghitung keterlaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut.

Respon siswa terhadap skala kemandirian belajar siswa pada tahap pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2 menjadi tolok ukur ada tidaknya peningkatan karakter kemandirian belajar pada diri siswa kelas V SD Negeri Piring. Berdasarkan skala kemandirian belajar, diperoleh hasil bahwa karakter kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan setelah adanya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Peningkatan kemandirian belajar siswa tersebut bertahap seiring berjalannya siklus 1 dan siklus 2. Berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor penelitian}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Setelah mengetahui presentase hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran pada setiap pertemuan, langkah selanjutnya adalah menentukan seberapa besar tingkat keterlaksanaan model *cooperative learning* tipe

disajikan diagram perbandingan hasil skala kemandirian belajar IPS siswa.

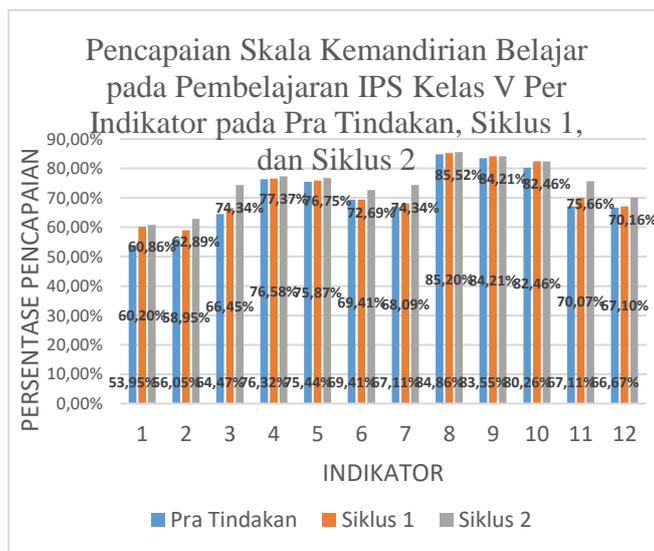


Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Skala Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa pada pra tindakan terdapat 9 siswa (47,37%) termasuk dalam kategori kemandirian belajar sedang dan 10 siswa (52,63%) mencapai kategori kemandirian belajar tinggi. Pada siklus 1 terjadi penurunan jumlah siswa dengan kategori sedang yaitu 7 siswa (36,83%) dan peningkatan jumlah siswa dengan kategori kemandirian belajar yaitu 12 siswa (63,16%). Pada siklus 2 terjadi penurunan jumlah siswa dengan kategori kemandirian belajar sedang yaitu 3 siswa (15,79%), peningkatan jumlah siswa dengan kategori kemandirian belajar tinggi yaitu 14 siswa (73,68%) dan peningkatan jumlah siswa dengan kategori kemandirian belajar sangat tinggi yaitu 2 siswa (10,53%).

Peningkatan hasil skala kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Piring juga diperinci tiap indikator untuk melihat peningkatan kemandirian belajar siswa pada tiap indikatornya. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, tiap indikator kemandirian belajar siswa telah mengalami peningkatan.

Adapun peningkatan pencapaian tiap indikator kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas V tersebut disajikan dalam diagram di



Gambar 3. Diagram Pencapaian Skala Kemandirian Belajar pada Pembelajaran IPS Kelas V Per Indikator

Hasil observasi terhadap keterlaksanaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada setiap pertemuan di siklus 1 dan siklus 2 menjadi tolok ukur ada tidaknya peningkatan keterlaksanaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* oleh guru kelas V SD Negeri Piring. Peningkatan keterlaksanaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* oleh guru kelas V tersebut bertahap seiring berjalannya siklus 1 dan siklus 2. Berikut disajikan tabel hasil observasi terhadap kegiatan guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada setiap pertemuan di siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 3. Hasil Kenaikan Skor Keterlaksanaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

	Siklus 1 Pertemuan 1	Siklus 1 Pertemuan 2	Siklus 2 Pertemuan 1	Siklus 2 Pertemuan 2
Jumlah Skor	11	13	15	16
Presetase	61,11	72,22	83,33	88,89
Kenaikan Tiap Siklus	66,65		86,11	
Kategori	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* telah mencapai kategori baik dengan persentase 86,11% dan meningkat dari siklus sebelumnya yaitu kriteria cukup dengan presentase 66,65%.

Berdasarkan kajian teori, sifat khas siswa kelas tinggi sekolah dasar salah satunya ialah gemar membentuk kelompok sebaya (Sunarto & Hartono, 2008: 205). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dimana siswa dibiasakan untuk bekerja sama dengan kelompok teman sebaya melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*, siswa kelas V SD Negeri Piring terlihat senang dan semangat mempelajari materi-materi pembelajaran yang harus ia kuasai bersama dengan teman mereka tanpa tergantung oleh guru lagi. Tidak tergantung pada orang lain atau mampu menemukan sendiri hal yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan orang lain merupakan salah satu ciri kemandirian belajar (Tirtarahardja & Sulo, 2005: 50). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam penelitian ini dapat membantu siswa bekerja sama dengan teman sebaya sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* juga sangat baik. Dalam kegiatan diskusi kelompok ahli siswa memiliki kesadaran individu atas penguasaan materi yang menjadi bagiannya untuk dipelajari sebagai tim ahli sehingga mereka berusaha mempelajari, memahami, dan mengingat materi tersebut

dengan baik agar tidak merugikan teman satu kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhonson dan Jhonson (Rusman,2011: 219) yang menyatakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu) dan juga dapat meningkatkan daya ingat siswa. Kegiatan mempelajari, memahami dan mengingat materi dalam kegiatan diskusi kelompok ahli tersebut mencerminkan siswa belajar mandiri dimana secara aktif dan ingin menguasai kompetensi belajar yang harus ia kuasai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mujiman (2011: 1-2) yang menyatakan bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif menguasai kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Kegiatan pembelajaran kelompok menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* membuat siswa menjadi mandiri dalam belajar yang ditunjukkan saat kegiatan diskusi kelompok ahli dimana siswa mencari informasi-informasi terkait materi yang harus mereka kuasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slavin (Eggen dan Kauchak,2012: 141) yang mengemukakan bahwa fase mengumpulkan informasi pada model pembelajaran *jigsaw* dapat membantu siswa menjadi mandiri. Selain itu, fase mengumpulkan informasi dalam model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dikatakan meningkatkan kemandirian belajar karena fase tersebut mendorong siswa untuk lebih giat dalam mencari input belajar sendiri dengan bimbingan guru. Hal tersebut sejalan dengan Mujiman (2009: 20) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang mencirikan belajar mandiri

ialah adanya input belajar yang ditetapkan sendiri oleh siswa dan dijalankan oleh siswa dengan ataupun tanpa bimbingan guru.

Guru juga telah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah yang diadopsi dari pendapat Suprijono (2011: 54-59) dan Trianto (2011: 73). Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada semua tahapannya saling berkesinambungan untuk membentuk kemandirian belajar siswa dibuktikan dengan keberanian berpendapat dan keantusiasan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal; toleransi dan kerjasama antar siswa meningkat dibuktikan dengan proses diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal yang berjalan dengan lancar meskipun terdiri atas siswa yang berbeda-beda (heterogen), bahkan ketika diskusi kelompok ahli yang terdiri atas gabungan anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda siswa tetap terlihat bekerja sama dengan baik; siswa juga selalu berusaha menemukan sendiri materi yang harus dipelajari selama diskusi kelompok ahli. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terpacu untuk terus maju dan mencapai tujuan menjadi kelompok yang terbaik. Selain itu, siswa juga selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dan mendiskusikan kesulitan mereka ketika mengerjakan kuis kelompok sehingga dapat menyelesaikan dan menjawab kuis kelompok dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2007:90-102) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang memiliki kecenderungan berpendapat, berperilaku, dan bertindak atas kehendaknya sendiri; memiliki

keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan; memiliki perencanaan dan usaha dengan ulet dan tekun; serta mampu menentukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa penghargaan orang lain. Dari semua tahapan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa meningkat dengan adanya kemampuan siswa menemukan sendiri materi yang harus dikuasai dalam kegiatan diskusi kelompok ahli.

Berangkat dari hasil penelitian mengenai hasil skor skala yang mengalami peningkatan dari pra siklus (52,63%) meningkat pada siklus 1 (63,16%) kemudian meningkat lagi pada siklus 2 (84,21%).selain itu, ditinjau dari pengolahan pencapaian kemandirian belajar siswa dalam Pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Piring telah mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Piring sudah mengalami peningkatan kepada arah yang positif dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu $\geq 75\%$ jumlah siswa mencapai skor skala dengan klasifikasi minimal kategori tinggi dan siklus boleh dihentikan.

Berdasarkan peningkatan hasil skor skala di atas dan sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas, penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* secara keseluruhan sudah baik. Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kesadaran individu siswa untuk mempelajari serta memahami materi pembelajaran. Selain itu, adanya kegiatan mengumpulkan informasi pada

kegiatan diskusi ahli membantu siswa mandiri dalam belajar sesuai dengan pendapat Slavin (Eggen dan Kauchak, 2012:141). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada muatan pembelajaran IPS telah meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa kelas V SD Negeri Piring sehingga dapat dinyatakan bahwa teori ini masih sesuai untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemandirian belajar siswa menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri Piring tahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemandirian belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Piring. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* membantu siswa bekerja dalam kelompok, menerima kekurangan kelompoknya, serta menciptakan ketergantungan positif diantara siswa sehingga siswa terdorong untuk mempelajari dan memahami materi yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing demi tercapainya tujuan kelompok.

Secara kuantitatif, hasil skala kemandirian belajar siswa menunjukkan peningkatan kemandirian belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Piring, yaitu pada pra tindakan terdapat 10 siswa mencapai kategori tinggi atau baru 52,63% siswa dari jumlah siswa yang hadir

Penerapan Model Cooperative (Febriyani) 961 mendapatkan skor dengan klasifikasi minimal kategori tinggi dan indikator menetapkan sendiri kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri paling rendah dibandingkan dengan indikator kemandirian belajar yang lain. Pada siklus 1, skor kemandirian belajar siswa meningkat yaitu terdapat 12 siswa mencapai kategori tinggi atau sebanyak 63,16% siswa dari siswa yang hadir mendapatkan skor dengan klasifikasi minimal kategori tinggi dan 11 indikator kemandirian belajar telah meningkat. Pada siklus 2, terjadi kenaikan skor kemandirian belajar lagi, yaitu terdapat 13 siswa mencapai kategori tinggi dan 2 siswa mencapai kategori sangat tinggi, dengan begitu sebanyak 84,21% siswa dari siswa yang hadir mendapatkan skor dengan klasifikasi minimal kategori tinggi dan semua indikator kemandirian belajar telah mengalami peningkatan dari pra tindakan hingga siklus 2. Hal tersebut menunjukkan terjadi peningkatan kemandirian belajar IPS siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Piring.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* dalam melaksanakan pembelajaran dengan materi yang telah disesuaikan untuk pembelajaran secara kolaboratif, guru harus selalu memastikan bahwa kelompok terbentuk atas siswa yang heterogen, siswa harus memiliki kesadaran individu untuk berpartisipasi dan ambil bagian dalam kegiatan

diskusi kelompok. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* semestinya melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa agar data penelitian lebih objektif. Selain itu, dalam pembagian kelompok peneliti perlu memperhatikan kalsifikasi siswa sehingga kelompok yang terbentuk benar-benar heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, P. & Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Terjemahan Satrio Wahono). Jakarta: PT Indeks. (Edisi asli diterbitkan tahun 2012 oleh Pearson Education Inc. Boylston Street, Boston).
- Lie, A. (1993). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mujiman. H. (2009). *Managemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2011). *Managemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (2nd ed)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solihatini, E. & Raharjo. (2007). *Cooperatif learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarto & Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, A.A. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuningrih, D. (2016). Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas XII AP Semester Gasal SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten Tahun Pelajaran 2015 / 2016, *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*, 2, 69-75